

ANALISIS KONFIGURASI SPASIAL KORIDOR JALAN MAYOR KUSMANTO TERHADAP TAMAN KULINER MPP KLATEN

Azhim Fadhola

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300220233@student.ums.ac.id

Dyah Widi Astuti

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
dwa132@ums.ac.id

ABSTRAK

Koridor Jalan Mayor Kusmanto merupakan jalan provinsi dengan intensitas pergerakan tinggi yang melayani berbagai pengguna, namun kondisi tersebut belum tercermin pada tingkat kunjungan Taman Kuliner MPP Klaten yang berada di tepinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konfigurasi spasial koridor jalan terhadap pemanfaatan Taman Kuliner MPP Klaten oleh pengguna kawasan. Metode penelitian menggunakan pendekatan mix-method melalui analisis Space Syntax dengan perangkat lunak DepthmapX, meliputi analisis axial connectivity dan Visibility Graph Analysis (VGA), serta observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Koridor Jalan Mayor Kusmanto telah berfungsi efektif sebagai sistem pergerakan utama, sementara konfigurasi ruang internal Taman Kuliner MPP Klaten belum mampu mengoptimalkan potensi pergerakan tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa performa ruang publik sangat dipengaruhi oleh kualitas konfigurasi ruang internal dalam merespons dinamika pergerakan di sekitarnya.

KEYWORDS:

Koridor Jalan; Taman Kuliner; Space Syntax; Connectivity; Visibility

PENDAHULUAN

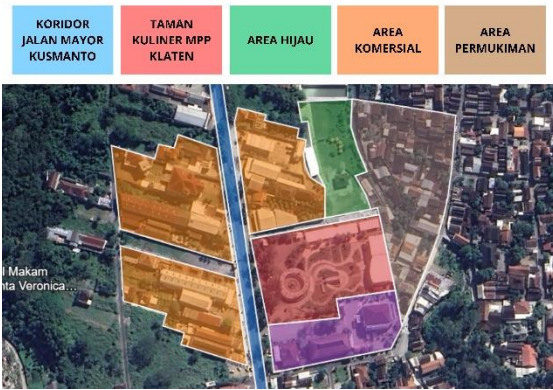
Latar Belakang

Eksistensi ruang kota secara umum dibentuk oleh elemen spasial yang saling terintegrasi, di mana jaringan jalan berperan sebagai struktur utama (*urban backbone*) dalam mendistribusikan pola pergerakan dan aktivitas masyarakat (Geng, L., & Zhang, K. (2023). Dalam teori morfologi perkotaan, konfigurasi jaringan jalan bukan sekedar saluran transportasi statis, melainkan faktor utama yang menciptakan ekonomi pergerakan (*movement economy*), yang akan menentukan vitalitas fungsi lahan di sekitarnya (Yamu et al., 2021). Koridor jalan dengan fungsi strategis diharapkan mampu beroperasi sebagai generator mobilitas yang mengalirkan energi pergerakan ke ruang-ruang publik yang berada pada tepian koridor.

Jalan Mayor Kusmanto di Kabupaten Klaten merepresentasikan koridor primer dengan nilai pengguna yang tinggi. Sebagai jalan provinsi, koridor ini mencatatkan intensitas pergerakan harian yang padat serta

menjadi akses krusial bagi aktivitas ekonomi maupun wisata (Widhiatmoko & Fauziah, 2025). Di sepanjang koridor ini, keberadaan Taman Kuliner MPP Klaten diproyeksikan sebagai ruang publik yang mampu memwadahi interaksi sosial dan kegiatan rekreasi kuliner masyarakat. Secara teoritis, ruang publik yang berbatasan langsung dengan koridor utama seharusnya memiliki peluang keberhasilan yang lebih tinggi apabila didukung oleh tingkat aksesibilitas dan keterlihatan visual yang baik (Demami & Caesania, 2025). Carmona et al. (2021) juga menegaskan bahwa kualitas hubungan antara letak ruang, pola pergerakan, dan keterhubungan visual dengan konteks sekitarnya merupakan faktor penunjang utama keberhasilan ruang publik.

Taman kuliner MPP Klaten berada di daerah dengan intensitas pergerakan tinggi dan dikelilingi oleh area komersial lainnya. Titik Taman Kuliner ini juga berada dekat dengan beberapa kantor milik pemerintahan seperti kantor Dispektorat dan juga Mal Pelayanan Publik Klaten.



Gambar 1. Peta Kawasan
(Sumber: Google Earth, 2025)

Namun, kondisi pada eksisting menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara potensi konfigurasi jalan dan realitas penggunaan ruang. Meskipun berada pada jalur utama yang sibuk, Taman Kuliner MPP Klaten dilaporkan mengalami rendahnya tingkat kunjungan secara signifikan sejak diresmikan pada tahun 2023 (Jawapos.com, 2024).



Gambar 2. Artikel Terkait Isu
(Sumber: jawapos.com, 2024)

Fenomena ini menciptakan kontras yang tajam antara densitas pergerakan di koridor dengan rendahnya aktivitas di dalam kawasan taman kuliner. Situasi tersebut mengindikasikan bahwa kedekatan fisik secara geografis tidak serta-merta menjamin "kedekatan fungsional" tanpa adanya dukungan konfigurasi ruang yang intuitif. Sebagaimana dikemukakan oleh Van Nes & Yamu (2021), sebuah area dapat mengalami "isolasi spasial" apabila konfigurasinya gagal menciptakan keterbacaan bagi pengguna di dalam sistem makro kota.

Untuk mengurai permasalahan tersebut secara objektif, diperlukan pendekatan analitis yang mampu membedah hubungan konfigurasi ruang terhadap potensi pergerakan pengguna. Metode *Space Syntax* menjadi relevan dalam kajian ini untuk mengukur parameter spasial melalui metode

connectivity, dan *visibility analysis* (Hillier, 1996; Bafna, 2003). Studi terbaru mempertegas bahwa nilai *visibility* dan *connectivity* memegang peranan kunci dalam menentukan kecenderungan pengguna untuk memasuki atau melewati suatu area publik (Yang dkk., 2022; Sheng dkk., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana Koridor Jalan Mayor Kusmanto memberikan dukungan spasial yang memadai terhadap vitalitas Taman Kuliner MPP Klaten. Dengan menyandingkan pemodelan sintaktik dan observasi empiris di lapangan, diharapkan dapat terungkap penyebab mendasar dari rendahnya kunjungan tersebut, apakah disebabkan oleh buruknya integrasi visual atau hambatan pada konfigurasi aksesibilitasnya. Melalui kombinasi metode ini, studi ini diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika ruang publik pada koridor utama perkotaan.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana konfigurasi ruang Koridor Jalan Mayor Kusmanto berdasarkan analisis *visibility* dan *connectivity* mempengaruhi keterlihatan dan akses menuju Taman Kuliner MPP Klaten?
2. Apakah hasil analisis *Space Syntax* sejalan dengan temuan observasi lapangan terkait pola pergerakan dan tingkat kunjungan ke Taman Kuliner MPP Klaten?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konfigurasi ruang Koridor Jalan Mayor Kusmanto terhadap keterlihatan dan aksesibilitas Taman Kuliner MPP Klaten melalui parameter *visibility* dan *connectivity* pada metode *Space Syntax*, serta membandingkan hasil analisis sintaktik tersebut dengan temuan observasi lapangan guna memahami faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat kunjungan ke Taman Kuliner MPP Klaten.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat pemahaman mengenai pengaruh konfigurasi

ruang koridor terhadap performa ruang publik melalui penerapan analisis *Space Syntax*. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengelola daerah dan perencana kota dalam meningkatkan visibilitas, aksesibilitas, serta kualitas penataan Taman Kuliner MPP Klaten agar lebih sesuai dengan pola pergerakan dan kebutuhan pengguna.

TINJAUAN PUSTAKA

Koridor Jalan

Koridor secara umum dipahami sebagai jalur atau ruang yang menghubungkan satu titik dengan titik lain dalam suatu sistem ruang, sekaligus berperan sebagai media pergerakan dan interaksi pengguna (Carmona et al., 2021; Hillier, 1996). Rakhmawati (2005) menyatakan bahwa koridor merupakan pembentuk kualitas ruang dan ruang yang melingkupinya serta dapat dimanfaatkan oleh publik sehingga memberikan kesempatan bagi timbulnya berbagai kegiatan. Selaras dengan pendapat tersebut, Winansih (2012) menjelaskan bahwa koridor jalan juga berfungsi sebagai ruang publik yang memiliki *affordances*, yaitu kemanfaatan setiap elemen ruang sebagai prasarana bagi pengguna pejalan kaki maupun non-pejalan kaki.

Namun pada beberapa kejadian menunjukkan bahwa koridor jalan utama seringkali mengalami kegagalan dalam mendistribusikan aktivitas jika terdapat dominasi pergerakan kendaraan yang memutus aksesibilitas mikro bagi pejalan kaki. Hal ini sejalan dengan konsep *movement economy* yang ditegaskan oleh Yamu et al. (2021), di mana keberhasilan sebuah ruang publik di tepi koridor sangat bergantung pada sejauh mana konfigurasi jalan tersebut mampu menarik orang untuk singgah, bukan sekadar melintas. Dengan demikian, koridor tidak hanya berperan sebagai jalur sirkulasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang dinamis.

Taman Kuliner

Taman kuliner pada dasarnya merupakan hibriditas antara ruang publik terbuka dan pusat aktivitas ekonomi mikro.

Kehadirannya tidak sekadar berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan konsumsi, tetapi juga sebagai katalis sosial yang mencairkan sekat-sekat interaksi di tengah kota. Dalam kacamata arsitektur kota, taman kuliner sering kali dianggap sebagai "ruang ketiga" (*the third place*)—sebuah lingkungan netral di luar rumah dan tempat kerja yang memungkinkan masyarakat untuk berkumpul dan bersosialisasi secara spontan (Oldenburg, 1989). Keberhasilan ruang semacam ini sangat bergantung pada kemampuannya menciptakan kenyamanan psikologis yang membuat pengunjung ingin tinggal lebih lama. Kualitas sebuah taman kuliner sangat ditentukan oleh aspek aksesibilitas dan visibilitasnya terhadap arus pergerakan di sekitarnya. Studi dari Demami & Caesania (2025) menggarisbawahi bahwa keterhubungan visual antara koridor jalan utama dengan area aktivitas kuliner merupakan faktor penentu utama vitalitas kawasan. Ruang kuliner yang "tersembunyi" dari pandangan publik atau memiliki akses yang rumit cenderung sulit berkembang, meskipun secara produk memiliki kualitas yang baik. Hal ini sejalan dengan pemikiran William H. Whyte (1980) dalam *The Social Life of Small Urban Spaces*, yang menyatakan bahwa orang cenderung tertarik untuk datang ke tempat di mana mereka bisa melihat aktivitas orang lain sekaligus merasa terlihat (*seeing and being seen*).

Selain faktor lokasi, elemen fisik dalam taman kuliner seperti pengaturan tempat duduk yang fleksibel, keberadaan peneduh, hingga pencahayaan pada malam hari turut membentuk persepsi pengguna terhadap ruang tersebut (Gehl, 2011). Taman kuliner yang dirancang dengan baik tidak hanya memosisikan kios makanan sebagai objek utama, tetapi juga mempertimbangkan ruang antar-bangunan sebagai area sirkulasi yang inklusif. Dengan demikian, taman kuliner harus mampu beroperasi sebagai elemen urban yang responsif—menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mudah dibaca secara spasial agar mampu menangkap peluang ekonomi dari pergerakan manusia di koridor sekitarnya.

Space Syntax

Space Syntax, yang dipelopori oleh Hillier dkk. di University College London sejak awal 1980-an, menawarkan cara pandang bahwa ruang bukan sekadar susunan fisik, melainkan struktur relasional yang mendikte perilaku sosial (Hillier et al., 1987). Melalui pendekatan ini, sebuah kawasan dipahami sebagai jaringan sistemik di mana setiap ruang saling memengaruhi, bukan berdiri sendiri. Analisis konfigurasi inilah yang memungkinkan peneliti mengungkap logika penggunaan ruang yang sering kali tidak tertangkap oleh pengamatan biasa.

Secara teknis, metode ini menggunakan teori graf untuk memetakan hierarki ruang melalui *justified graph*, yang mengukur langkah pencapaian antar-titik dalam sistem (Klarqvist, 1993; Koohsari et al., 2013). Beberapa parameter kuncinya meliputi konektivitas (jumlah hubungan langsung), integrasi (kemudahan akses dari seluruh sistem), *choice* (potensi ruang sebagai jalur perlintasan), dan *intelligibility* (tingkat keterbacaan lingkungan) (Bafna, 2003; Hillier, 1996). Kombinasi variabel tersebut memberikan dasar objektif dalam menilai seberapa efektif sebuah ruang dalam mendukung aktivitas penggunanya. Beberapa fitur software *DepthMapX* yang biasa digunakan dalam analisis tata ruang diantaranya adalah:

1. Axial Map

Axial map merupakan metode dalam *Space Syntax* yang digunakan untuk mengevaluasi pola pergerakan ruang melalui analisis hubungan antar garis aksial yang saling terhubung. Metode ini merepresentasikan jalur pergerakan terpanjang dan paling sedikit jumlah belokan dalam suatu sistem ruang. *map* sangat efektif digunakan untuk membaca struktur ruang dalam skala besar, seperti kawasan perkotaan, lingkungan permukiman, maupun jaringan jalan, terutama dalam mengungkap pola konektivitas dan potensi pergerakan pengguna ruang. Sa'diyah, Nugroho, dan Purwani (2019) menjelaskan bahwa analisis *Axial map* dapat menunjukkan ruang-ruang yang berpotensi menjadi jalur utama pergerakan berdasarkan nilai

integrasi dan konektivitasnya. Pada *Axial Map* yang digunakan pada penelitian ini, Analisa yang paling ditonjolkan adalah analisa konektivitas.

2. Connectivity (Konektivitas)

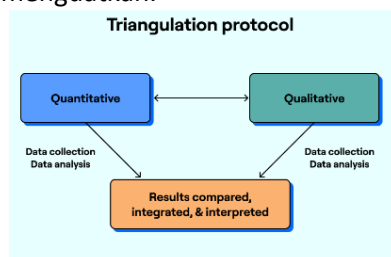
Secara teknis, nilai konektivitas diperoleh dengan menghitung seberapa banyak ruang yang saling terhubung secara langsung dalam suatu sistem (Mahjiddin et al., 2024). Nurhalimah dan Astuti (2020) memperdalam pemahaman ini melalui analisis garis aksial, di mana konektivitas tidak hanya dilihat sebagai angka hubungan antar-ruang semata, tetapi juga mempertimbangkan dimensi jarak serta kedalaman ruangnya. Logikanya sederhana: semakin tinggi nilai konektivitas sebuah ruang, semakin kuat pula peluang terjadinya interaksi spasial di dalam area tersebut (Mahjiddin et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa ruang dengan daya hubung yang tinggi cenderung menjadi titik temu yang lebih hidup dibandingkan ruang yang terisolasi. Pengukuran konektivitas digunakan untuk menilai tingkat intensitas hubungan lokal suatu ruang terhadap ruang sekitarnya dalam sistem spasial (Permana, & Andriyana, 2020).

3. Visibility Graph Analysis (VGA)

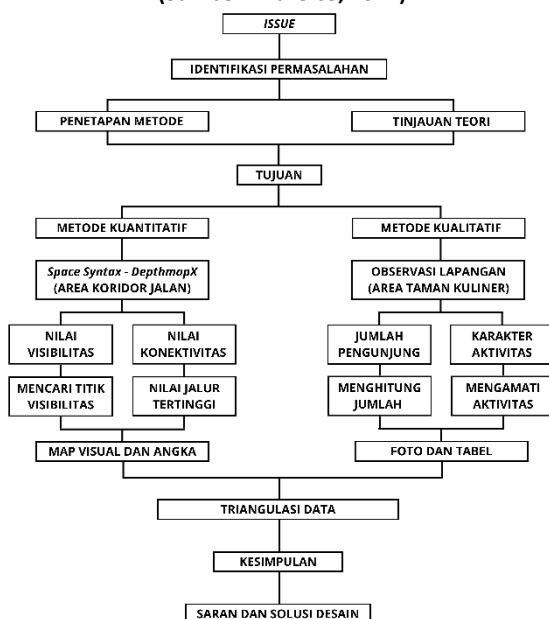
Visibility Graph analysis (VGA) merupakan metode analisis dalam *Space Syntax* yang digunakan untuk mengkaji visibilitas ruang berdasarkan konsep *isovist*, yaitu bidang pandang yang dapat dilihat dari suatu titik. Metode ini memungkinkan pemetaan hubungan visual antar titik dalam suatu ruang sehingga dapat digunakan untuk menilai keterbacaan, orientasi visual, serta potensi interaksi sosial pengguna. Van Nes (2022) dan H. Lian (2023) menyatakan bahwa VGA memberikan pemahaman yang kuat mengenai bagaimana konfigurasi visual ruang memengaruhi perilaku pengguna, baik pada skala bangunan maupun kawasan. Dengan demikian, VGA menjadi metode yang relevan untuk menilai pengaruh keterlihatan terhadap aktivitas dan pergerakan dalam ruang publik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan *mix-method* dengan mengintegrasikan analisis kuantitatif dan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan spasial antara Koridor Jalan Mayor Kusmanto dan Taman Kuliner MPP Klaten. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui analisis *Space Syntax* menggunakan perangkat lunak UCL DepthmapX untuk mengkaji tingkat keterlihatan dan keterhubungan ruang pada koridor jalan. Pendekatan kualitatif dilaksanakan melalui pengamatan lapangan yang mendokumentasikan jumlah pengunjung, pola aktivitas, dan kondisi ruang di kawasan taman kuliner. Selanjutnya, triangulasi data dilakukan dengan mengaitkan hasil analisis konfigurasi ruang dengan temuan empiris di lapangan, sehingga hubungan antara potensi spasial koridor dan performa aktual taman kuliner dapat dipahami secara kontekstual dan saling menguatkan.



Gambar 3. Prosedur Triangulasi Data (Sumber: Maze.co, 2024)



Gambar 4. Kerangka Penelitian (Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

1. Space Syntax

Pada tahap kuantitatif, penelitian ini menggunakan metode *Space Syntax* untuk menganalisis konfigurasi ruang pada Koridor Jalan Mayor Kusmanto. Pemodelan spasial dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak UCL DepthmapX versi 0.8.0 untuk menghasilkan parameter *visibility* dan *connectivity*. Nilai *visibility* digunakan untuk mengidentifikasi tingkat keterlihatan visual ruang, khususnya arah pandang menuju area Taman Kuliner MPP Klaten dari koridor jalan, sedangkan nilai *connectivity* digunakan untuk mengukur tingkat keterhubungan jalur dalam sistem jaringan koridor. Melalui analisis ini, dapat diidentifikasi titik-titik dan jalur dengan potensi visual dan struktural tertinggi yang berperan dalam membentuk pola pergerakan menuju kawasan taman kuliner.

2. Observasi Lapangan

Tahap kualitatif dilakukan melalui observasi lapangan langsung di area Taman Kuliner MPP Klaten untuk menangkap kondisi pemanfaatan ruang secara empiris. Observasi dilaksanakan pada tiga hari yang berbeda, yaitu hari Selasa, Kamis, dan Sabtu serta tiga waktu yang berbeda guna merepresentasikan variasi aktivitas antara hari kerja dan akhir pekan. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah pengunjung, karakter dan jenis aktivitas, serta kondisi ruang dan fasilitas pendukung. Selain itu, observasi juga mencatat kualitas keterlihatan internal kawasan yang berpotensi memengaruhi kenyamanan dan orientasi pengunjung. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana taman kuliner berfungsi secara aktual dalam konteks keseharian pengguna.

3. Triangulasi Data

Tahap yang dilakukan selanjutnya merupakan proses penggabungan temuan kuantitatif dan kualitatif untuk membangun pembacaan ruang yang lebih komprehensif. Data hasil analisis *Space Syntax* pada Koridor Jalan Mayor

Kusmanto digunakan sebagai representasi potensi spasial kawasan, sementara hasil pengamatan lapangan di Taman Kuliner MPP Klaten merefleksikan kondisi pemanfaatan ruang secara nyata. Kedua jenis data tersebut dipertemukan untuk menilai sejauh mana struktur ruang koridor mendukung keterjangkauan dan keterlihatan taman kuliner, serta bagaimana kondisi internal kawasan merespons potensi tersebut. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi hubungan sebab akibat antara konfigurasi jaringan jalan dan pola aktivitas pengunjung, sekaligus memperkuat keandalan analisis melalui penyilangan data spasial dan empiris. Dengan demikian, triangulasi data menjadi dasar utama dalam merumuskan kesimpulan yang tidak hanya bersifat numerik, tetapi juga kontekstual terhadap dinamika ruang perkotaan setempat.

HASIL PENELITIAN

Jalan Mayor Kusmanto merupakan koridor primer di pusat Kabupaten Klaten yang berstatus sebagai Jalan Provinsi, sehingga memiliki intensitas pergerakan harian dan wisata yang sangat tinggi. Secara spasial, jalan ini berfungsi sebagai struktur utama pembentuk pola pergerakan masyarakat sekaligus generator mobilitas di kawasan tersebut.



Gambar 5. Koridor Jalan Mayor Kusmanto
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

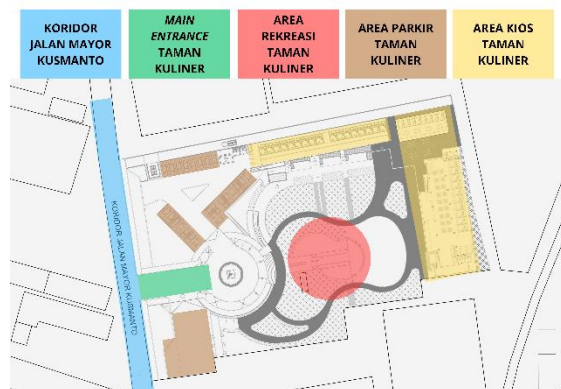
Taman Kuliner MPP Klaten Berlokasi di tepian koridor utama, Taman Kuliner MPP Klaten dirancang sebagai ruang publik yang menampung aktivitas kuliner, interaksi sosial, dan rekreasi ringan bagi masyarakat. Secara fisik, taman kuliner ini berada tepat di tepian

jalur utama yang ramai, namun secara fungsional kawasan ini belum mampu menangkap potensi pergerakan tersebut. Kawasan ini merupakan ruang kuliner terbuka yang diharapkan memiliki keterhubungan visual yang kuat dengan konteks sekitarnya. Area ini dilengkapi dengan deretan kios pedagang dan fasilitas tempat duduk komunal yang dinaungi struktur atap permanen.



Gambar 6. Taman Kuliner MPP Klaten
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Meski fasilitas tersedia, tingkat keterlihatan dan aksesibilitas dari koridor jalan utama disinyalir belum memberikan dukungan konfigurasi yang memadai untuk mendorong orang singgah ke dalam kawasan.



Gambar 7. Site Plan Eksisting
(Sumber: DPUPR Klaten, 2025)

ANALISIS SPACE SYNTAX

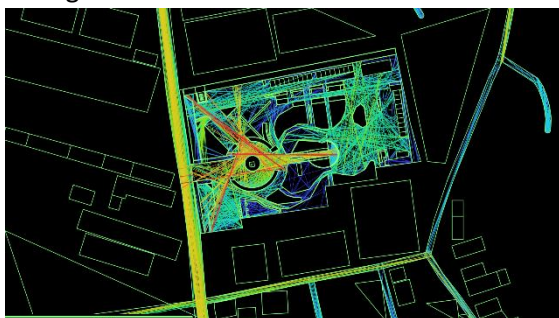
Hasil analisis *Space Syntax* digunakan untuk memahami bagaimana konfigurasi ruang pada Koridor Jalan Mayor Kusmanto memengaruhi keterbacaan dan keterhubungan spasial kawasan, khususnya dalam kaitannya dengan akses menuju Taman Kuliner MPP Klaten. Melalui pemodelan jaringan ruang menggunakan perangkat lunak DepthmapX, struktur pergerakan dan

hubungan antar-ruang dianalisis secara kuantitatif guna mengidentifikasi potensi jalur dominan, titik-titik strategis, serta area yang berperan penting dalam distribusi pergerakan. Pendekatan ini memberikan dasar objektif untuk menilai sejauh mana sistem ruang koridor mampu mendukung keterjangkauan dan visibilitas menuju kawasan taman kuliner sebelum pembahasan lebih lanjut mengenai parameter *visibility* dan *connectivity* dilakukan secara terpisah.

Analisis Axial Connectivity

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa Jalan Mayor Kusmanto memegang nilai konektivitas tertinggi dalam sistem, yang direpresentasikan oleh dominasi spektrum warna hangat (kuning hingga merah). Sebagai sumbu utama, koridor ini secara struktural terhubung langsung dengan banyak jalur lain, sehingga memiliki potensi besar dalam mengalirkan arus pergerakan kendaraan maupun pejalan kaki secara luas.

Sebaliknya, jaringan di dalam Taman Kuliner MPP Klaten justru didominasi warna dingin (biru hingga hijau), yang mengindikasikan rendahnya nilai konektivitas lokal. Meskipun secara geografis berada tepat di tepian jalur utama, jalur-jalur internal taman kuliner ini cenderung terisolasi dan kurang terintegrasi dengan struktur koridor. Kontras spasial ini mengungkap adanya keterputusan struktural; tingginya arus di Jalan Mayor Kusmanto tidak serta-merta "tertarik" masuk ke dalam kawasan taman. Temuan ini memperkuat indikasi bahwa sepiunya kunjungan bukan disebabkan oleh masalah lokasi, melainkan akibat lemahnya hubungan spasial antara jaringan utama koridor dengan konfigurasi internal taman kuliner.



Gambar 8. Analisis Axial Connectivity
(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Hasil dari Analisis *Map Axial* ini diperkuat oleh tabel angka (Tabel. 1) yang langsung terhitung pada saat *Map Axial – Connectivity* dibuat. Tercatat angka minimum konektivitas yang terdapat pada map sebesar 2, sedangkan nilai konektivitas tertinggi yang didapat adalah 360 dengan rata-rata nilai konektivitas sebesar 102,89.

Rentang nilai *connectivity* yang cukup lebar (2–360) menunjukkan adanya variasi struktur jaringan ruang yang signifikan. Nilai maksimum mengindikasikan koridor dengan peran konektivitas sangat dominan, sementara nilai rata-rata sebesar 102,89 yang menegaskan bahwa secara keseluruhan jaringan ruang memiliki tingkat konektivitas relatif tinggi, namun tetap didominasi oleh beberapa elemen ruang yang berfungsi sebagai pusat koneksi utama.

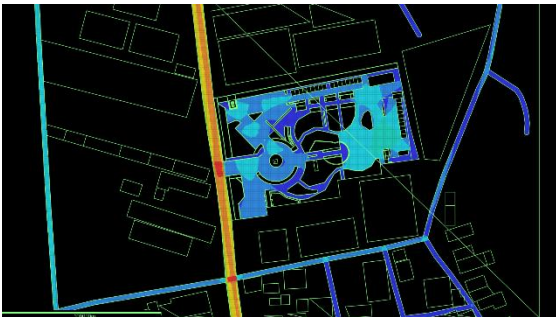
Tabel 1. Angka Konektivitas

Minimal	Maksimal	Rata-rata
2	360	102,89

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Analisis VGA – Connectivity

Hasil analisis dari *Visibility Graph analysis - Connectivity* menunjukkan bahwa Koridor Jalan Mayor Kusmanto memiliki tingkat keterhubungan visual yang tinggi, ditandai dengan banyaknya area yang dapat saling terlihat secara langsung. Kondisi ini menandakan bahwa koridor jalan tersebut mudah dipahami dan memiliki potensi besar dalam mendukung pergerakan pengguna. Sebaliknya, area Taman Kuliner MPP Klaten memperlihatkan nilai konektivitas yang lebih rendah, yang menunjukkan keterbatasan hubungan visual antar-ruang di dalam kawasan. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa meskipun taman kuliner berada dekat dengan koridor utama, secara visual kawasan tersebut belum terhubung secara optimal dengan sistem ruang sekitarnya.



Gambar 9. Analisis VGA - Connectivity
(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Analisis VGA – Point First Moment

Analisis Point First Moment menunjukkan bahwa titik-titik di sepanjang Koridor Jalan Mayor Kusmanto memiliki tingkat kedalaman visual yang lebih rendah, sehingga area ini relatif mudah dikenali dari berbagai arah. Sementara itu, sebagian besar area di dalam Taman Kuliner MPP Klaten memiliki nilai kedalaman visual yang lebih tinggi, yang berarti ruang-ruang di dalamnya sulit terlihat secara langsung dari jalur utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa taman kuliner cenderung berada pada posisi visual yang tersembunyi, sehingga berpotensi mengurangi daya tarik dan kemudahan akses visual bagi pengguna jalan.

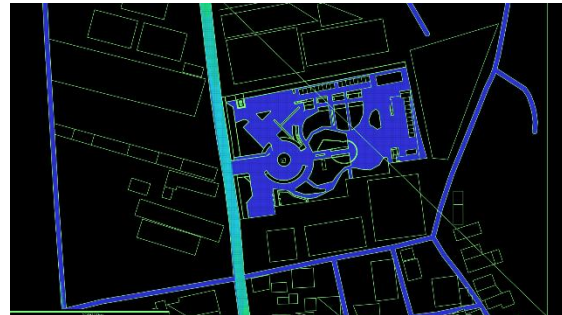


Gambar 10. Analisis VGA – Point First Moment
(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Analisis VGA – Point Second Moment

Analisis *Visibility Graph* pada gambar menunjukkan bahwa Koridor Jalan Mayor Kusmanto memiliki tingkat keterlihatan visual yang lebih tinggi, ditandai dengan dominasi area berwarna terang yang menandakan ruang-ruang dengan jangkauan pandang luas dan mudah dikenali. Sebaliknya, area di dalam Taman Kuliner MPP Klaten didominasi oleh warna yang lebih gelap, yang mengindikasikan keterlihatan visual rendah dan keterbatasan

hubungan pandang antar-ruang. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun taman kuliner berada berdekatan dengan koridor utama, secara visual kawasan tersebut relatif terisolasi, sehingga berpotensi mengurangi keterbacaan ruang, daya tarik, dan kemudahan akses visual bagi pengguna koridor jalan.



Gambar 11. Analisis VGA – Point Second Moment
(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

OBSERVASI LAPANGAN

Observasi lapangan dilakukan pada hari Selasa, Kamis, dan Sabtu, serta dilaksanakan pada waktu pagi, siang, dan sore hari. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui intensitas jumlah pengunjung yang datang ke Taman Kuliner MPP Klaten sekaligus mengidentifikasi jenis aktivitas dan pelaku kegiatan yang berlangsung di dalam kawasan.

Menghitung Jumlah Pengunjung

Penghitungan jumlah pengunjung dilakukan secara manual dengan mencatat setiap individu yang memasuki area Taman Kuliner MPP Klaten selama periode pengamatan berlangsung. Proses penghitungan dilakukan secara langsung di lapangan untuk memastikan akurasi data serta menghindari penghitungan ganda. Setiap sesi pengamatan dilaksanakan selama satu jam penuh pada masing-masing waktu observasi. Waktu pengamatan dibagi ke dalam tiga periode, yaitu pagi, siang, dan sore hari, guna menangkap variasi intensitas kunjungan pada waktu yang berbeda. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola kedatangan pengunjung dan dinamika penggunaan ruang di kawasan Taman Kuliner MPP Klaten.

Tabel 2. Data Jumlah Pengunjung

Hari	Jam	Jumlah
Selasa	09.00 - 10.00	3
	13.00 - 14.00	7
	15.00 - 16.00	5
Kamis	09.00 - 10.00	5
	13.00 - 14.00	12
	15.00 - 16.00	7
Sabtu	09.00 - 10.00	4
	13.00 - 14.00	9
	15.00 - 16.00	10

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Berdasarkan hasil penghitungan jumlah pengunjung, intensitas kunjungan di Taman Kuliner MPP Klaten menunjukkan variasi antar waktu pengamatan. Pada hari kerja, jumlah pengunjung tercatat sebanyak 15 orang pada hari Selasa dan meningkat menjadi 34 orang pada hari Kamis, sementara pada hari Sabtu sebagai representasi akhir pekan jumlah pengunjung tercatat sebanyak 23 orang. Variasi jumlah pengunjung tersebut menunjukkan bahwa tingkat kunjungan Taman Kuliner MPP Klaten relatif rendah dan belum menunjukkan pola peningkatan yang signifikan, sehingga mengindikasikan bahwa kawasan ini belum berfungsi secara optimal sebagai ruang publik kuliner bagi masyarakat Klaten dan sekitarnya.

Pengamatan Jenis dan Pelaku Aktivitas

Selain penghitungan jumlah pengunjung, pengamatan terhadap jenis aktivitas dan pelaku kegiatan juga dilakukan untuk menilai kesesuaian antara fungsi aktual Taman Kuliner dan tujuan awal perancangannya. Metode pengamatan yang digunakan mengikuti prosedur yang sama dengan pengamatan jumlah pengunjung, sehingga data yang diperoleh bersifat konsisten dan dapat dibandingkan. Hasil pengamatan aktivitas tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan dokumentasi visual.

Tabel 3. Tabel Aktivitas Hari Selasa

Jam	Jenis Aktivitas	Pelaku Aktivitas
09.00 - 10.00	Membuka Kios	Pemilik Usaha
13.00 - 14.00	Menunggu orderan dan beristirahat	Driver ojek online
15.00 - 16.00	Menutup Kios	Pemilik Usaha

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

**Gambar 12. Dokumentasi Aktivitas Pada Hari Selasa**
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Pada hari Selasa, aktivitas yang teramati di Taman Kuliner MPP Klaten relatif terbatas, sejalan dengan minimnya jumlah pengunjung yang hadir pada hari tersebut. Aktivitas dominan berasal dari pelaku usaha, terutama kegiatan membuka dan menutup kios yang dilakukan pada awal dan akhir periode pengamatan (Gambar 9 panel 1 dan 3). Selain itu, pada waktu siang hari tercatat aktivitas berupa keberadaan pengemudi ojek daring yang memanfaatkan kawasan sebagai tempat beristirahat sementara sambil menunggu pesanan dari pelanggan (Gambar 9 panel 2). Aktivitas ini berlangsung di area parkir sepeda motor dan tidak melibatkan interaksi langsung dengan area kios pedagang. Temuan ini menunjukkan bahwa pada hari kerja dengan intensitas kunjungan rendah, Taman Kuliner MPP Klaten lebih banyak berfungsi sebagai ruang singgah pasif daripada sebagai ruang publik kuliner yang aktif.

Tabel 4. Tabel Aktivitas Hari Kamis

Jam	Jenis Aktivitas	Pelaku Aktivitas
09.00 - 10.00	Membuka Kios	Pemilik Usaha
13.00 - 14.00	Menunggu orderan dan beristirahat	Driver ojek online
	Makan siang	Pegawai Mal Pelayanan Publik
15.00 - 16.00	Mengobrol di bawah pohon	Warga Sekitar
	Menutup Kios Bermain Bersama anak	Pemilik Usaha Warga sekitar

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)



Gambar 13. Dokumentasi Aktivitas Pada Hari Kamis
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Pada hari Kamis, aktivitas yang teramati di Taman Kuliner MPP Klaten relatif lebih beragam dibandingkan hari lainnya. Kegiatan yang tercatat antara lain aktivitas membuka dan menutup kios yang dilakukan oleh pelaku usaha pada awal dan akhir waktu pengamatan (Gambar 10 panel 1 dan 5). Pada periode siang hari, kawasan taman kuliner menunjukkan variasi aktivitas yang cukup signifikan. Aktivitas yang dominan meliputi keberadaan pengemudi ojek daring yang bersantai dan menunggu pesanan di area dekat pintu masuk taman kuliner (Gambar 10 panel 4). Selain itu, tercatat pula aktivitas makan siang yang dilakukan oleh pegawai Mal Pelayanan Publik (Gambar 10 panel 2), serta aktivitas interaksi sosial berupa warga setempat yang mengobrol di bawah pohon rindang di area parkir mobil (Gambar 10 panel 3). Sementara itu, pada periode sore hari, aktivitas yang teramati berupa kehadiran warga sekitar yang mengajak anak-anak mereka bermain di area kolam yang berada di dalam kawasan taman kuliner (Gambar 10 panel 6).

Tabel 5. Tabel Aktivitas Hari Sabtu

Jam	Jenis Aktivitas	Pelaku Aktivitas
09.00 - 10.00	Membuka Kios	Pemilik Usaha
13.00 - 14.00	Bermain	Anak-anak sekitar
15.00 - 16.00	Menutup Kios	Pemilik Usaha
	Bermain Skateboard	Pemuda sekitar

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)



Gambar 14. Dokumentasi Aktivitas Pada Hari Sabtu
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Pada hari Sabtu, yang merupakan satu-satunya waktu pengamatan pada akhir pekan, aktivitas yang teridentifikasi di Taman Kuliner MPP Klaten masih didominasi oleh kegiatan membuka dan menutup kios oleh pelaku usaha (Gambar 11 panel 1 dan 4). Kios tersebut merupakan satu-satunya unit usaha yang beroperasi secara konsisten selama seluruh periode penelitian. Pada waktu siang hari, tercatat aktivitas anak-anak yang bermain dan berlari di area kolam taman kuliner (Gambar 11 panel 2), yang menunjukkan pemanfaatan ruang sebagai area rekreasi informal. Sementara itu, pada periode sore hari, ditemukan aktivitas bermain skateboard yang dilakukan oleh pemuda setempat. Aktivitas ini berlangsung tanpa dukungan fasilitas khusus seperti area skateboard atau skatepark, sehingga secara fungsi terlihat kurang selaras dengan konteks dan tujuan awal pembangunan taman kuliner sebagai ruang publik berbasis aktivitas kuliner.

TRIANGULASI DATA

Berdasarkan hasil analisis *Space Syntax*, Koridor Jalan Mayor Kusmanto terbukti memiliki performa spasial yang kuat, ditunjukkan oleh nilai konektivitas dan keterlihatan yang tinggi dalam sistem jaringan ruang kawasan. Nilai konektivitas maksimum sebesar 360 menegaskan peran koridor sebagai sumbu pergerakan utama yang secara struktural mampu mendukung distribusi pergerakan dan keterbacaan ruang. Temuan ini menunjukkan bahwa dari sisi konfigurasi jaringan jalan, koridor telah berfungsi secara

optimal dan tidak menunjukkan permasalahan spasial yang signifikan.

Namun, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kondisi tersebut tidak sepenuhnya tercermin pada tingkat aktivitas di Taman Kuliner MPP Klaten. Intensitas kunjungan dan pola pergerakan pengunjung di dalam kawasan taman kuliner cenderung tidak sebanding dengan tingginya pergerakan di koridor utama. Ketidaksesuaian ini diperkuat oleh hasil *Visibility Graph analysis* yang menunjukkan rendahnya keterlihatan dan keterhubungan visual pada jaringan ruang internal taman kuliner, sehingga kawasan tersebut kurang terbaca dan kurang terintegrasi secara spasial dengan koridor jalan.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa permasalahan utama tidak terletak pada struktur Koridor Jalan Mayor Kusmanto, melainkan pada konfigurasi ruang internal Taman Kuliner MPP Klaten yang belum mampu memanfaatkan potensi pergerakan dan keterlihatan yang dihasilkan oleh koridor utama. Kesimpulan ini menegaskan pentingnya integrasi spasial antara jaringan jalan dan ruang publik agar kedekatan lokasi dapat berfungsi secara efektif dalam mendukung aktivitas dan kunjungan masyarakat.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa Koridor Jalan Mayor Kusmanto memiliki struktur jaringan ruang yang kuat dengan tingkat konektivitas dan keterlihatan yang tinggi, sehingga berfungsi efektif sebagai sumbu utama pergerakan kawasan. Namun, Taman Kuliner MPP Klaten belum mampu memanfaatkan potensi tersebut secara optimal. Konfigurasi ruang internal taman kuliner memiliki keterhubungan dan keterbacaan yang rendah terhadap koridor utama, yang berdampak pada rendahnya intensitas kunjungan dan terbatasnya aktivitas di dalam kawasan.

SARAN

Diperlukan penataan ulang konfigurasi ruang Taman Kuliner MPP Klaten dengan menekankan peningkatan keterlihatan dan keterhubungan langsung terhadap Koridor Jalan Mayor Kusmanto. Penguatan akses, kejelasan sirkulasi internal, dan penyelarasan fungsi ruang dengan konsep taman kuliner diharapkan dapat meningkatkan performa kawasan sebagai ruang publik aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Geng, L., & Zhang, K. (2022). Correlation of road network structure and urban mobility intensity: An exploratory study using geo-tagged tweets. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 12(1), 7. <https://www.mdpi.com/2220-9964/12/1/7>
- Yamu, C., Van Nes, A., & Garau, C. (2021). Bill Hillier's legacy: *Space Syntax*—A synopsis of basic concepts, measures, and empirical application. *sustainability*, 13(6), 3394. <https://www.mdpi.com/2071-1050/13/6/3394>
- Widhiatmoko, G., & Fauziah, M. (2025). Analisis dampak lalu lintas dari implikasi pengembangan fungsi Jalan Mayor Kusmanto, Klaten. <https://dSPACE.uii.ac.id/handle/123456789/57397>
- Demami, A., & Caesania, N. A. (2025). Kriteria Desain Ruang Terbuka Untuk Optimalisasi Interaksi Sosial Dan Performa Bisnis Di Pusat Kuliner. *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, 30(2), 9-16. <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JTSA/article/view/4832>
- Carmona, M. (2021). *Public places urban spaces: The dimensions of urban design*. Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315158457/public-places-urban-spaces-matthew-carmona>
- van Nes, A., & Yamu, C. (2021). Established urban research traditions and the

- platform for *Space Syntax*. In *Introduction to Space Syntax in Urban Studies* (pp. 1-34). Cham: Springer International Publishing. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-59140-3_1
- Hillier, B. (2007). *Space is the machine: a configurational theory of architecture*. *Space Syntax*.
- Bafna, S. (2003). *Space Syntax: A brief introduction to its logic and analytical techniques*. *Environment and behavior*, 35(1), 17-29. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0013916502238863>
- Yang, Y., He, J., & Liu, Y. (2022). *Visual integration and pedestrian movement in public space: A Space Syntax approach*. *Sustainable Cities and Society*, 76, 103402. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2021.103402>
- Whyte, W. H. (1980). *The social life of small urban spaces* (Vol. 116). Washington, DC: Conservation Foundation.
- Gehl, J. (2011). *Life between buildings*.
- Hillier, B., & Hanson, J. (1989). *The social logic of space*. Cambridge university press.
- Klarqvist, B. (2015). *A Space Syntax glossary*. *NA*, 6(2).
- Koohsari, M. J., Kaczynski, A. T., Giles-Corti, B., & Karakiewicz, J. A. (2013). Effects of access to public open spaces on walking: Is proximity enough?. *Landscape and Urban Planning*, 117, 92-99. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2013.04.020>
- Sa'diyah, A. H., Nugroho, R., & Purwani, O. (2019). *Space Syntax* sebagai metode perancangan ruang pada galeri kreatif di kota Surakarta. *Senthong*, 2(2). <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/1052>
- Mahjiddin, M., Muliadi, M., & Achmad, A. (2024, June). *Space Syntax* at the islamic center Masjid At-taqarrub Trienggadeng Pidie Jaya. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1356, No. 1, p. 012062). IOP Publishing. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/1356/1/012062/meta>
- Nurhalimah, D., & Astuti, D. W. (2020). Analisis Hubungan Konfigurasi Ruang dengan Penyebaran Pengunjung Pasar Klewer Menggunakan *Space Syntax*. *Jurnal Sinektika*, 17(1), 13-20. <https://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika/article/view/10833>
- Lian, H., & Li, G. (2023). Correlation analysis of retail space and shopping behavior in a commercial street based on *Space Syntax*: a case of shijiazhuang, China. *Buildings*, 13(11), 2674. <https://www.mdpi.com/2075-5309/13/11/2674>
- Purenda, A. (2024, April 13). *Taman kuliner MPP Klaten masih sepi meski sudah setahun dibuka, begini luapan keluh kesah pedagang*. SoloBalapan – Jawa Pos. https://solobalapan.jawapos.com/wisata-kuliner/2304509082/taman-kuliner-mpp-klaten-masih-sepi-meski-sudah-setahun-dibuka-begini-luapan-keluh-kesah-pedagang?page=2&utm_source=chatgpt.com
- Faisah. (2017). *Arahan penataan jalur pejalan kaki berdasarkan persepsi pejalan kaki di koridor Jalan Kartini* (Skripsi, Universitas Brawijaya). Repository Universitas Brawijaya. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/142101/>
- Maze. (2024, August 15). *Mixed methods research: How to combine data*. <https://maze.co/blog/mixed-methods-research/>

